

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

*Analysis of Factors Affecting the Demand for Shallots in Pekanbaru City Riau Province*

**Ahmad Adhari Baharudin<sup>1</sup>, Tibrani<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru Provinsi Riau

\*Corresponding Author: [tibranikarini@agr.uir.ac.id](mailto:tibranikarini@agr.uir.ac.id).

*Naskah diterima tanggal 30 Desember 2024, direvisi tanggal 13 Januari 2025, disetujui  
tanggal 30 Januari 2025 .*

## ABSTRAK

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah subsektor hortikultura. Bawang merah termasuk salah satu komoditas pada subsektor hortikultura. Kebutuhan akan bawang merah dimasyarakat selalu tinggi dan tidak bisa diimbangi dengan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah serta mengukur tingkat elastisitasnya di Kota Pekanbaru. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dengan total 100 sampel, dan analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan program SAS (*Statistical Analysis System*) yang dilaksanakan di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru seperti Pasar Pagi Arengka, Pasar Kodim, dan Pasar Pusat, penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,8007 menunjukkan model memiliki kemampuan penjelas yang tinggi. Dari ketujuh variabel yang diteliti terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah, variabel yang berpengaruh adalah harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai merah, harga minyak goreng, dan jumlah anggota keluarga yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan, sementara harga bawang bombay dan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan. Harga bawang putih dan jumlah anggota keluarga merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi permintaan bawang merah. Permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru bersifat inelastis terhadap perubahan harga, pendapatan, dan harga barang lain.

**Kata-kata Kunci:** *Permintaan , Bawang Merah, Regresi Linear Berganda, Elastisitas*

### **ABSTRACT**

*The agricultural sector plays an important role in the national development framework. One of the agricultural sectors that receives significant attention is the horticulture subsector. Shallots are one of the key commodities within this subsector. The demand for shallots in society is consistently high and cannot be matched by production. This study aims to analyze the factors that influence the demand for shallots and to measure its elasticity level in Pekanbaru City. The sampling method employed accidental sampling with a total of 100 samples, and data were analyzed using multiple linear regression with the SAS (Statistical Analysis System) program. The research was conducted over six months in several traditional markets in Pekanbaru City, including Pasar Pagi Arengka, Pasar Kodim, and Pasar Pusat. The results show a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.8007, indicating a strong explanatory power of the model. Of the seven variables examined, five were found to significantly affect the demand for shallots, namely the price of shallots, the price of garlic, the price of red chili, the price of cooking oil, and the number of family members. Meanwhile, the price of onions and household income had no significant effect. Garlic price and the number of family members were the most dominant factors influencing shallot demand. The demand for shallots in Pekanbaru City is inelastic with respect to changes in price, income, and the prices of other goods.*

**Keywords:** Demand, Shallots, Multiple Linear Regression, Elasticity

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian dan sumberdaya alam berlimpah. Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting, karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Pertanian juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara. Menurut Alfianto (2019) salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura.

Tanaman hortikultura seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan permintaan akan produk hortikultura yang semakin meningkat. Permintaan yang meningkat disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat adalah bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum*) atau dikalangan internasional menyebutnya *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong dalam sayuran rempah yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Mengingat kebutuhan terhadap

bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah (Estu dan Nur, 2007).

Kebutuhan akan bawang merah dimasyarakat selalu tinggi dan tidak bisa diimbangi dengan produksi yang terus-menerus. Hal tersebut disebabkan karena bawang merah merupakan tanaman semusim, terutama ditanam pada musim kemarau dan akhir musim hujan. Sehingga pada saat tertentu bawang merah mengalami kelangkaan dan membuat kebutuhan akan bawang merah tidak terpenuhi. Berikut data permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen, Tanaman Bawang Merah di Pekanbaru Tahun 2020-2024.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)
1	2020	1	61
2	2021	-	-
3	2022	1	156
4	2023	7,76	262,83
5	2024	5,90	337,70

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru jauh lebih besar daripada produksinya pada tiap tahunnya. berdasarkan data tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Permintaan Bawang Merah Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024.

No	Tahun	Permintaan Bawang Merah (Kg/Minggu)
1	2020	242.888,932
2	2021	278.483,800
3	2022	302.262,000
4	2023	294.317,176
5	2024	331.598,116

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025.

Permintaan bawang merah tertinggi pada tahun 2022 yaitu 331.598,116 kg/minggu, hal ini dapat di pengaruhi jumlah penduduk dan juga jumlah industri atau usaha yang ada pada saat itu. Sedangkan permintaan bawang merah terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 242.888,932 kg/minggu, hal ini dapat di karenakan turunnya jumlah penduduk dan terhentinya kegiatan industri pada tahun 2020 dikarenakan imbas dari virus Covid 19 sehingga membuat berkurangnya permintaan.

Selain itu, permintaan akan bawang merah dapat di pengaruhi oleh harga, namun perubahan terhadap permintaannya tidak terlalu signifikan karena bawang merah bersifat

inelastis. Bawang merah tidak akan terlalu tinggi perubahan permintaannya pada saat harga turun, dan sebaliknya. Berikut adalah tabel harga bawang merah di Kota Pekanbaru.

Tabel 3. Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Pekanbaru Tahun 2020-2024

No	Tahun	Perkembangan harga (Kg/Rp)
1	2020	48.000
2	2021	26.658
3	2022	44.000
4	2023	35.000
5	2024	45.140

Sumber : SP2K, 2025

Berdasarkan tabel 3 terlihat fluktuasi harga yang signifikan dari tahun ketahun. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti musim panen, distribusi barang, serta tingkat konsumsi masyarakat. Jika melihat data harga dan permintaan bawang merah, pada saat harga naik justru permintaan bawang merah cenderung juga mengalami kenaikan. Hal ini bertolak belakang dengan hukum permintaan yang menyebutkan bahwa, apabila harga meningkat maka permintaan akan menurun. Dalam hal ini, kemungkinan ada faktor-faktor lain selain harga yang berpengaruh terhadap permintaan bawang merah. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Faktor apa yang paling dominan dalam permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana elastisitas permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru ?

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang dilaksanakan di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru seperti Pasar Pagi Arengka, Pasar Kodim, dan Pasar Pusat. Lokasi penelitian diambil secara purposive atau secara sengaja yaitu cara pengambilan daerah lokasi penelitian dengan pertimbangan lokasinya strategis dengan asumsi konsumen yang membeli bawang merah. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari Juli sampai Desember 2024. Metode penentuan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder.

## Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu komputer menggunakan program SAS (*Statistical Analysis System*) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

### A. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru. Secara matematis, model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$Q_d = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$Q_d$  = Jumlah permintaan bawang merah (kg/bulan)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien regresi penduga variabel ke-i (1,2,3....7)

$X_1$  = Harga bawang merah (Rp/kg)

$X_2$  = Harga bawang putih (Rp/kg)

$X_3$  = Harga bawang bombay (Rp/kg)

$X_4$  = Harga cabai merah (Rp/kg)

$X_5$  = Harga minyak goreng (Rp/kg)

$X_6$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

$X_7$  = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

$e$  = *error* (kesalahan pengganggu)

### B. Uji Stastistik

Uji stastistik adalah prosedur kuantitatif yang digunakan unntuk menentukan apakah data yang sedang diamati mendukung suatu hipotesis atau berlawanan dengan hipotesis, menurut Ghozali (2018) uji setastistik dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variable yang diteliti, berdasarkan sampeldata yang di ambil.

#### 1. Uji Koefisien Regresi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), nilai  $R^2$  berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, nilai  $R^2$

yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dari variabel terikat.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien

SSR = *Regresi Sum Squares* (merupakan variasi dari Y yang bisa dijelaskan oleh model regresi)

SST = *Total Sum of Squares* (ukuran variasi total Y di sekitar rata-rata sampel)

SSE = *Sum of Squares due to error* (random error yang mencerminkan variasi di sekitar garis regresi.)

## 2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Gujarati dan Porter, (2009) uji F bertujuan menguji signifikansi simultan semua koefisien regresi dalam model. Berikut rumus uji F:

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-K-1)} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

(n-k-1) = Derajat kebebasan residual

Hipotesis yang diajukan adalah:

- H0: Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.
- H1: Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F- hitung dengan F- tabel, yaitu dengan kriteria:

- Ho diterima bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya variabel independen secara bersamasama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Ho ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya variabel independen secara bersamasama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan penjelasan diatas maka jika  $H_0$  diterima, diartikan sebagai titik signifikannya yang tidak berpengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan  $H_0$  menunjukkan adanya pengaruh yang Signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel independen.

### **3. Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Uji ini penting untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan atau signifikan, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$\beta_i$  : Koefisien regresi variabel ke- $i$

$SE(\beta_i)$  : Standar error dari  $\beta_i$

Hipotesis yang digunakan yaitu:

1. Jika tingkat signifikansi  $>$  0,05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
2. Jika tingkat signifikansi  $<$  0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

## **B. Analisis Elastisitas Permintaan Bawang Merah**

Elastisitas permintaan berfungsi untuk mengukur responsivitas jumlah permintaan suatu barang terhadap perubahan variabel. Dalam penelitian ini di gunakan elastisitas jangka pendek, elastisitas jangka pendek adalah ukuran responsivitas permintaan konsumen terhadap perubahan harga atau pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Mahyuddin dan Zain (2010) dalam jangka pendek konsumen tetap akan membeli suatu barang meskipun terjadi perubahan harga, terutama jika barang tersebut bersifat kebutuhan pokok atau tidak memiliki substitusi yang mudah. Nilai elastisitas tersebut dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Sukirno, 2011):

$$E_{SR} = \frac{\partial Y_t}{\partial X_t} * \frac{\bar{X}}{\bar{Y}} = b \frac{\bar{X}}{\bar{Y}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

$E_{SR}$  = Elastisitas jangka pendek

a = Koefisien dugaan dari variabel bebas

b = Koefisien dugaan dari lag

X = Rataan variabel bebas

Y = Rataan variabel terikat

Nilai elastisitas besar 1 ( $> 1$ ) berarti variabel bebas responsif terhadap perubahan dari peubah penjelas maka dikatakan elastis. Jika nilai elastisitas kecil satu ( $< 1$ ) berarti variabel bebas tidak responsif terhadap dari peubah penjelas maka dikatakan inelastis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah.

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, meliputi harga bawang merah, bawang putih, bawang bombay, cabai merah, minyak goreng, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.

Pada Tabel 4, hasil analisis regresi pada faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8007 menunjukkan bahwa 80,07% variasi dalam permintaan bawang merah dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel- variabel independen, Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 19,93% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor acak atau error. Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,7856 memperhitungkan jumlah variabel dalam model, dan tetap menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan penjelasan yang cukup tinggi dan stabil.

### 2. Uji F

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 52,81 dengan tingkat signifikansi sebesar  $< 0,0001$ . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik, model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Artinya, variabel-variabel independen yang terdiri dari harga bawang merah, bawang putih, bawang bombay, cabai merah, minyak goreng, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan bawang merah. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

### 3. Uji T

Dari Tabel 4 diketahui bahwasanya variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial

adalah harga bawang merah, bawang putih, cabai merah, minyak goreng, dan jumlah anggota keluarga. kelima variabel ini signifikan secara parsial dikarenakan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang di tetapkan yaitu 0,05.

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

	Variabel	Parameter <i>Estimate</i>	Standard <i>Error</i>	t Value	Pr >  t	Variance <i>Inflation</i>
	<i>Intercept</i>	5,45405	1,72444	3,16	0,0021	0
X1	Harga Bawang Merah (Rp/kg)	-0,00006	0,00004	-1,73	0,017	3,22737
X2	Harga Bawang Putih (Rp/kg)	-0,00013	0,00002	-5,59	<.0001	2,83393
X3	Harga Bawang Bombay (Rp/kg)	-0,00003	0,00002	-1,46	0,1489	5,86795
X4	Harga Cabai Merah (Rp/kg)	0,00008	0,00003	2,81	0,0061	3,97523
X5	Harga Minyak Goreng (Rp/liter)	-0,00006	0,00004	-1,69	0,0352	6,89756
X6	Pendapatan Rumah Tangga (bulan)	5,09E-08	2,69E-08	1,89	0,062	2,49031
X7	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	0,39508	0,03687	10,72	<.0001	7,71317
<hr/>						
$R^2 = 0.08007$						
<hr/>						
R Adjusted = 0,7856						
<hr/>						
Fhitung = 52.81						
<hr/>						
Pr > F < 0.0001						
<hr/>						
DW = 1,867						
<hr/>						

Hasil analisis ini untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan bawang merah di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi berganda untuk model permintaan bawang merah dikota Pekanbaru sesuai dengan model persamaan yang dijabarkan pada metode penelitian, maka persamaan regresinya adalah :

$$Qd = 5,45405 - 0,00006X_1 - 0,00013X_2 - 0,00003X_3 + 0,00008X_4 - 0,00006X_5 + 5,09E10-8X_6 + 0,39508X_7$$

Berdasarkan dari Tabel 4 dan persamaan regresi yang diperoleh maka dapat dijelaskan pengaruh setiap variabel terhadap permintaan bawang merah di kota pekanbaru sebagai berikut:

#### 1. Harga Bawang Merah

Berdasarkan Tabel 4 harga bawang merah berpengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru. Artinya, semakin tinggi harga bawang merah, maka permintaannya bawang merah akan menurun.

#### 2. Harga Bawang Putih

Berdasarkan Tabel 4, harga bawang putih berpengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, ketika harga bawang putih naik, permintaan bawang merah justru menurun. Ini menunjukkan bahwa antara bawang putih dan bawang merah berhubungan komplementer, temuan ini di dukung dengan *Food and Agriculture Organization (2020)* menyebutkan bahwa di negara-negara Asia seperti Indonesia, India, dan Vietnam, garlic dan onion sering dikonsumsi bersama, terutama dalam masakan rumahan. Oleh karena itu, ketika harga salah satu meningkat, total konsumsi kedua bahan bisa ikut menurun.

#### 3. Harga Bawang Bombay

Berdasarkan Tabel 4, harga bawang bombay berpengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, ketika harga bawang bombay naik, permintaan bawang merah menurun. Ini menunjukkan bahwa antara bawang putih dan bawang merah terdapat hubungan komplementer.

#### 4. Harga Cabai Merah

Harga cabai merah berpengaruh positif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, ketika harga cabai merah naik, permintaan terhadap bawang merah juga ikut meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa saat harga cabai merah naik, permintaan terhadap bawang merah juga meningkat, yang kemungkinan disebabkan karena kedua komoditas ini sering digunakan bersama dalam masakan.

#### 5. Harga Minyak Goreng

Harga minyak goreng memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, kenaikan harga minyak goreng akan menyebabkan permintaan terhadap bawang merah menurun. Ini menunjukkan bahwa minyak goreng dan bawang merah merupakan barang komplementer dalam konsumsi.

#### 6. Pendapatan Rumah Tangga

Pada Tabel 4 pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka permintaan terhadap bawang merah juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah tergolong barang

normal.

## 7. Jumlah Anggota Keluarga

Pada Tabel 4 jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan bawang merah. Artinya, semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga, maka permintaan terhadap bawang merah juga akan meningkat. Hal ini sesuai pendapat Purba et al. (2013) bahwa permintaan berhubungan positif dengan jumlah tanggungan, dimana semakin banyak tanggungan cenderung meningkat pula permintaan terhadap suatu produk.

## 2. Elastisitas Permintaan Bawang Merah di Kota Pekanbaru

Elastisitas permintaan berfungsi untuk mengukur responsivitas jumlah permintaan suatu barang terhadap perubahan variabel. Dalam penelitian ini di gunakan elastisitas jangka pendek, elastisitas jangka pendek adalah ukuran responsivitas permintaan konsumen terhadap perubahan harga atau pendapatan dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Mahyuddin dan Zain (2010), dalam jangka pendek konsumen tetap akan membeli suatu barang meskipun terjadi perubahan harga, terutama jika barang tersebut bersifat kebutuhan pokok atau tidak memiliki substitusi yang mudah.

Tabel 5. Elastisitas Permintaan Jangka Pendek

No	Variabel	Elastisitas SR
1	Harga Bawang Merah	-1,56
2	Harga Bawang Putih	-3,08
3	Harga Bawang Bombay	-0,48
4	Harga Cabai Merah	2,63
5	Harga Minyak Goreng	-0,85
6	Pendapatan Rumah Tangga	0,12
7	Jumlah Anggota Keluarga	0,78

Jika nilai elastisitas lebih besar dari satu ( $> 1$ ) berarti variabel bebas responsif terhadap perubahan dari peubah penjelas maka dikatakan elastis. Jika nilai elastisitas kecil satu ( $< 1$ ) berarti variabel bebas tidak responsif terhadap dari peubah penjelas maka dikatakan inelastis. Berdasarkan Tabel 5 dapat di simpulkan bahwa :

1. Harga bawang merah memiliki nilai elastisitas sebesar -1,56, yang berarti lebih besar dari 1, Ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah responsif terhadap perubahan harga bawang merah itu sendiri. Dengan demikian, jika harga bawang merah naik sebesar 1%, maka permintaan akan turun sebesar 1,56%.
2. Harga bawang putih memiliki nilai elastisitas sebesar -3,08, juga lebih besar dari 1 dalam

nilai absolut. Ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah elastis terhadap perubahan harga bawang putih. Kenaikan harga bawang putih sebesar 1% akan menurunkan permintaan bawang merah sebesar 3,08%. Hal ini menunjukkan hubungan substitusi yang kuat.

3. Harga bawang bombay memiliki nilai elastisitas sebesar -0,48, yang lebih kecil dari 1. Maka permintaan bawang merah inelastis terhadap perubahan harga bawang bombay. Artinya, perubahan harga bawang bombay tidak banyak memengaruhi permintaan bawang merah.
4. Harga cabai merah memiliki nilai elastisitas sebesar 2,63, yang berarti permintaan bawang merah elastis terhadap perubahan harga cabai merah. Peningkatan harga cabai merah sebesar 1% akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 2,63%, menunjukkan bahwa kedua komoditas ini kemungkinan merupakan barang komplementer yang dikonsumsi bersamaan.
5. Harga minyak goreng memiliki nilai elastisitas sebesar -0,85, yang lebih kecil dari 1. Maka permintaan bawang merah inelastis terhadap harga minyak goreng. Artinya, kenaikan harga minyak goreng hanya berdampak kecil pada penurunan permintaan bawang merah.
6. Pendapatan rumah tangga memiliki elastisitas sebesar 0,12, yang jauh lebih kecil dari 1. Ini menunjukkan bahwa permintaan bawang merah sangat inelastis terhadap pendapatan rumah tangga. Perubahan pendapatan tidak terlalu memengaruhi jumlah permintaan karena bawang merah merupakan kebutuhan pokok.
7. Jumlah anggota keluarga memiliki nilai elastisitas sebesar 0,78, yang juga lebih kecil dari 1. Dengan demikian, secara teori dikatakan inelastis artinya respon atau kepekaan perubahan permintaan bawang merah terhadap perubahan jumlah anggota keluarga tidak terlalu besar, meskipun arah hubungan bersifat positif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan, adapun Faktor – faktor dominan yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Pekanbaru dari tujuh variabel yaitu harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai merah, harga minyak goreng, dan jumlah anggota keluarga. Elastisitas yang responsif terhadap permintaan bawang merah adalah harga bawang merah, harga bawang putih dan harga cabai merah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfianto. 2019. Analisis Penawaran Bawang Merah Di Kabupaten. Karanganyer.

- Badan Pusat Statistik. 2024. Kota Pekanbaru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.
- . 2025. Kota Pekanbaru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.
- Estu, Rahayu, dan Berlian Va Nur. 2007. Bawang Merah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Food and Agriculture Organization. 2020. *The State of Agricultural Commodity Markets 2020: Agricultural Markets and Sustainable Development – Global Perspectives*. FAO.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., dan D. C. Porter. 2009. *Basic Econometrics* (5th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mahyuddin, and Zain. 2010. Implikasi Dan Strategi Teori Elastisitas Permintaan Dalam Ekonomi Manajerial. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata* 1(2): 114–24.
- Razali, N. M., dan Y.B Wah. 2011. Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2(1): 21–33.
- SP2K. 2025. Perkembangan Harga Bawang Merah Kota Pekanbaru.